



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023
Volume. 4, Nomor.2, November 2024, Page: 487-496



PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM PENCEGAHAN BULLYING SISWA DI SEKOLAH DASAR

Firda Khairati Amris,¹ Farida Ariani,² Arief Arafat Hankam,³
Nurva Dillatul Vatin⁴ Joni Indra Wandij⁵,

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Sumbar

firdakhairati@iaisumbar.ac.id,¹ arianifarida148@gmail.com ² ariefarafat77@gmail.com³
nurvadillatulvatin@iaisumbar.ac.id⁴, indrawandij@gmail.com⁵

History Article

Submission:

6 Juli 2024

Revised:

1 Agustus 2024

Accepted:

27 September 2024

Published:

30 November 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumbar

Abstract

The act of bullying is one of the actions that harm others, some of the bullying acts that usually occur in schools include being able to bully mentally and physically. In this bullying, it can be fatal for the victim, if it occurs continuously for a long period of time, a person's psychological condition will deteriorate to the point that the child's future tendencies can be disturbed. In this case, the role of teachers as educators is not only to provide academic instruction to students but also to provide an understanding of psychological education. So that this act of bullying is prevented from the beginning and it is hoped that there will be no more cases of bullying at school. The purpose of this study is to identify the role of teachers in preventing student bullying in elementary schools. The research method carried out is a literature review method to compile an in-depth conceptual framework. The result of the discussion in this article is that there are several factors that cause bullying, namely kelualrgal, sekolah, faktor sebalyal group, social environmental conditions, television talyalngaln and medial cetalk. And the results of this research show that the main cause of this bullying habit is temperament.

Keyword: *Bullying , Student, Elementary School.*

Abstrak

Tindakan *bullying* merupakan salah satu tindakan yang merugikan orang lain, beberapa tindakan *bullying* yang biasa terjadi di sekolah diantaranya bisa *bullying* secara mental maupun fisik. Dalam *bullying* ini dapat berakibat fatal bagi si korban jika terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama kondisi psikologis seseorang akan memburuk hingga kecenderungan masa depan si anak bisa terganggu. Dalam hal ini peranan guru sebagai pendidik bukan hanya memberikan pengajaran secara akademis kepada siswa tetapi juga memberikan pemahaman pendidikan psikologis. Sehingga tindakan *bullying* ini dalam di cegah sejak awal dan diharapkan

tidak akan terjadi lagi kasus *bullying* di sekolah. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana peranan guru dalam pencegahan *bullying* siswa di sekolah dasar. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode tinjauan pustaka untuk menyusun kerangka konseptual yang mendalam. Hasil pembahasan dalam artikel ini adalah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan social, tayangan televisi dan media cetak. Dan hasil penelitian ini 90% penyebab utama terjadinya kebiasaan *bullying* ini adalah tempramen.

Kata Kunci: *Bullying*, Siswa, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Saat ini maraknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah menimbulkan keresahan, bukan hanya bagi sekolah saja tetapi juga orang tua. Menurut (Damayanti et al., 2023) sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan pencegahan adalah tindakan *bullying*.

Menurut (Abdullah & Ilham, 2023b) masalah *bullying* menjadi masalah serius dan mendapat perhatian khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan Mendikbud menyebut *bullying* sebagai salah satu dari tiga "dosa" di sekolah selain radikalisme dan pelecehan seksual. Fenomena *bullying* ini hanya terlihat dipermukaan saja, dimana hanya kasus yang besar saja yang terekspos di media sosial. Kenyataannya banyak sekali kasus *bullying* yang terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun Masyarakat (Nurazizah et al., 2022; Vatin et al., 2024).

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk siswa mendapatkan banyak teman tetapi dengan maraknya kasus *bullying* ini banyak di antara anak-anak menjadi takut pergi ke sekolah. Banyak hal yang di timbulkan dari tindakan *bullying* ini, diantaranya siswa menjadi takut untuk mengekspresikan diri dal hal apapun, tentu ini menjadi hal yang sangat meresahkan dimana masa depan negara terletak pada generasi muda. Hal yang dilakukan si pembully kepada korbannya adalah dalam bentuk penindasan baik secara verbal maupun secara non verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wiyani, 2012) dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain.

Menurut (Firmansyah, 2021) Hal-hal yang sering terjadi dilingkungan sekolah di luar pembelajaran yaitu perilaku *bullying* dimana individu yang merasa kuat selalu menindas yang lemah dan perilaku *bullying* ini nampaknya masih cukup sulit untuk dipisahkan dari lingkungan sekolah yang ada di Indonesia. Tentunya ini menjadi tugas dari seorang pendidik dimana pendidik bukan hanya mengajarkan pelajaran secara akademik saja tetapi pendidik juga berupaya mengajarkan membantu siswa untuk mengingatkan untu berbuat baik terhadap sesama teman.

Tugas guru sebagai pembimbing perlu diberi prioritas utama, karena tujuan kehadiran guru di kelas adalah untuk membantu siswa mendewasakan diri menjadi pribadi yang bermoral tinggi yang terampil dalam tutur kata, sikap, dan tingkah laku, dan tindakan yang diperlukan untuk pertumbuhan siswa (Sakban & Kurniati, 2023). Siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi pertumbuhan pribadinya sendiri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, jika tidak diberikan pengawasan dalam bentuk apapun.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah & Ilham, 2023a) yang berjudul Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* dan upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam pencegahan dan penanganannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosialisasi kepada orang tua siswa di SDN 21 Paguyaman. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas kasus *bullying* di sekolah dasar, kemudian membedakannya dengan penelitian yang peneliti lakukan pada metode penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif sementara metode penelitian yang peneliti lakukan adalah literature review.

Penelitian yang dilakukan oleh (M. A. Alawiyah, 2018) yang berjudul Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan *Bullying* Siswa Sekolah Dasar penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa kelas IV SD, pengaruh lingkungan sosial terhadap tindakan *Bullying* yang dilakukan siswa kelas IV SD, dan Peran guru dalam menghadapi tindakan *bullying* siswa kelas IV SD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas kasus *bullying* di sekolah dasar, kemudian membedakannya dengan penelitian yang peneliti lakukan pada metode penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sementara metode penelitian yang peneliti gunakan adalah literature review.

Penelitian yang dilakukan (Ramadhanti & Hidayat, 2022a) yang berjudul Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar Penelitian ini dilatarbelakangi dengan intensnya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia khususnya di dunia pendidikan. Indonesia menjadi Negara terbanyak ke lima dari 78 negara dalam kasus *bullying*. Metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas kasus *bullying* di sekolah dasar, kemudian membedakannya dengan penelitian yang peneliti lakukan pada metode penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sementara metode penelitian yang peneliti gunakan adalah literature review.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau literature review. Dalam proses ini peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber informasi yang relevan terkait dengan peran guru sebagai pendidik dalam pencegahan *bullying* siswa di sekolah dasar. Sumber- sumber yang digunakan meliputi artikel ilmiah, buku teks, jurnal pendidikan dan publikasi yang terkait lainnya. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian, peneliti melakukan analisis terhadap setiap sumber informasi tersebut untuk memahami peran guru sebagai pendidik dalam pencegahan *bullying* siswa di sekolah dasar. Dalam proses tinjauan pustaka ini peneliti juga melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk menyusun kerangka konseptual yang kokoh dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran guru sebagai pendidik dalam pencegahan *bullying* siswa di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang mengancam mental seorang individu, tindakan *bullying* dilakukan secara sadar oleh si pelaku artinya dalam hal ini perilaku *bullying* adalah tindak kejahatan yang dilakukan secara sengaja untuk menjatuhkan seorang individu baik menyakiti mental, maupun fisik. Menurut (Dewi, 2020) *Bullying* merupakan suatu pola perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif. Perilaku tersebut mengarah langsung dari anak yang satu ke anak yang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan. Menurut (Damayanti et al., 2023) *Bullying* bisa saja dilakukan oleh orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat karena *bullying* bukan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan seimbang. Perilaku *bullying* biasanya menyebabkan timbulnya kepedihan emosional, luka fisik, dan bisa keduanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika melihat korban menderita. *Bullying* tidak terjadi hanya sekali, pelaku dan korban mengetahui bahwa tindakan *bullying* itu bisa terjadi berulang-ulang, tanpa henti dan semakin meningkat, jika semua hal itu terjadi maka akan muncul teror. Ketika teror yang dilancarkan oleh pelaku *bullying* tepat mengenai korbannya maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuannya, sekali teror tercipta, pelaku *bullying* dapat bertindak tanpa merasa takut adanya pembalasan dari korbannya.

Adanya rasa kepuasan yang dirasakan oleh perilaku *bullying* pada saat melakukan tindakan negatif tersebut menjadikan perilaku *bullying* enggan merasa bersalah terhadap apa yang dilakukannya. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* ini tidak hanya merugikan pihak yang dibully tetapi juga merimbas kepada seluruh orang terdekat yang ada di sekitar lingkungan korban. Sehingga tindakan ini memang harus segera dilakukan tindakan serius baik itu tindakan yang dilakukan orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

Perilaku *bullying* dilakukan secara individu maupun kelompok, baik itu secara fisik, psikologis, sosial, verbal, maupun emosional yang dilakukan secara terus menerus oleh si

pelaku *bullying* . menurut (Dewi, 2020) akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan selalu memiliki kecemasan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya.

Perilaku *bullying* adalah perilaku yang sangat merugikan orang lain karena dapat menyebabkan cedera secara fisik maupun non fisik, akibatnya seseorang yang mengalami kondisi seperti ini menjadikan orang tersebut tidak semangat dalam menjalani kehidupan dikarenakan memiliki trauma dan selalu takut untuk melakukan sesuatu, takut di judge dan insecure dalam segala hal. Untuk itu sangat penting sekolah mencegah hal ini dimana sekolah merupakan tempat interaksi antara siswa dengan siswa lainnya sehingga kasus *bullying* seperti ini sangat rentan terjadi.

B. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Di Sekolah

Menurut (Dewi, 2020) Bentuk-bentuk perilaku school *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Bentuk-bentuk perilaku school *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa verbal *bullying* (mengejek, mencela, menyindir, dan menyebarkan gosip). Physical *bullying* (memukul, menendang, mencubit, dan menjegal). Nonverbal/nonphysical *bullying* (mengancam, dan menunjukkan sikap yang janggal atau tidak seperti biasanya, melarang orang lain masuk dalam kelompok, memanipulasi hubungan persahabatan).

Menurut Nusantara dalam (Amnda et al., 2020) Tindakan *bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis . *Bullying* fisik terjadi ketika seseorang secara fisik dirugikan melalui tindakan, *bullying* verbal adalah *bullying* yang dilakukan dengan mengancam, melakukan panggilan bernada seksual, dan menyebarkan desas desus palsu atau jahat serta *bullying* mental atau psikologi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain, mengisolasi dan membuat peserta didik lain tidak menyukai seseorang.

Ada tiga jenis *bullying* yang terjadi di sekolah, yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang dapat dilihat, contoh *bullying* fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang dapat didengar, contoh *bullying* verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki. *Bullying* psikologis adalah *bullying* yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental), contoh *bullying* psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan (Nur et al., 2022).

Bentuk perilaku *bullying* ini dilakukan secara langsung atau bersifat langsung yang biasa disebut dengan istilah direct *bullying* yang berbentuk *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ini dipengaruhi oleh gaya parenting, lingkungan bermain, pergaulan, dan media massa. Sehingga akibat perlakuan tersebut berdampak pada perilaku korban yang trauma, menarik diri, pendiam, menghindar, tidak

percaya diri, stress, perasaan takut, panik, gelisah, kesakitan, membolos, hingga putus sekolah. Kasus tersebut terus terjadi di beberapa siswa di lingkungan sekolah karena keberfungsian program penguatan karakter kurang berperan dalam menghalau aksi-aksi kekerasan di lingkungan sekolah (Aswat et al., 2022)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah berupa fisik maupun non fisik. Fisik misalnya mengakibatkan cedera pada anggota badan secara langsung seperti mencubit, memukul dan mendorong, sementara perilaku *bullying* non fisik yaitu adanya cedera secara psikologis pada orang yang dibully seperti mengucilkan, menertawakan, dan menyoraki korban sehingga mengakibatkan si korban mengalami trauma secara mental.

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut (Ariesto) dalam jurnal Cynantia Rachmijati menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain yaitu : Keluarga, Sekolah , Faktor Kelompok Sebaya, Kondisi lingkungan social, Tayangan televisi dan media cetak. Beranjak dari tindakan *Bullying* yang terjadi di sekolah baik tindakannya berupa tindakan fisik maupun psikologis berdampak bagi anak – anak dalam bidang akademik maupun non akademiknya. Tindakan *bullying* di sekolah juga mengakibatkan anak takut untuk berangkat ke sekolah dan menjadikan anak kurangnya pemahaman materi lalu nilai menjadi menurun. Selain itu tindakan *bullying* di sekolah menjadikan anak kurang dalam pergaulan, karena siswa takut di musuhi oleh teman lainnya (M. Alawiyah & Busyairi, 2018).

Menurut (Junindra et al., 2022) Faktor-faktor Perilaku *Bullying* dapat dikelompokkan atas (a) faktor orang tua, yang mencakup keluarga dalam mendidik anak. Diharapkan orang tua atau keluarga menciptakan suasana yang ramah dan memberikn perhatian lebih kepada anak (b) faktor lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat atau pergaulan dengan teman (c) faktor Teman Sebaya, yaitu sikap-sikap dan kebiasaan teman sebaya yang tidak kearah positif maka akan berdampak buruk pada prilaku siswa. (d) Faktor Media Sosial, berupa media cetak dan elektronik. (5) Faktor Iklim Sekolah, berhubungan dengan keadaan dan kondisi sekolah.

Berdasarkan penelitian (Sufriani, 2017) pada saat pengumpulan data, dari beberapa sekolah yang dikunjungi terdapat anak yang sedang mengejek salah seorang temannya, dan diikuti oleh teman yang lain sebagai dukungan pada pelaku *bullying* . Dukungan ini biasanya diberikan pada anak yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan di lingkungannya, sehingga ditakuti oleh teman-temannya. Beberapa anak bahkan telah memiliki label sebagai anak yang sering mengganggu orang lain (42,6%) atau karena disegani (51,1%), sehingga anak yang lain hanya membiarkan anak tersebut melakukan tindakan *bullying* . Pada penelitian ini sebagian besar (45,7%) pelaku *bullying* sering mendapatkan dukungan ketika mengganggu/mengejek temannya, sedangkan anak lain (50,0%) sering membiarkan/mendiamkan tindakan tersebut. Kondisi lingkungan seperti ini memberikan dorongan pembentukan konsep diri yang keliru dalam diri anak sebagai pelaku *bullying* yaitu harga diri maladaptif dan sikap superior anak yang muncul dari pemikiran keberhasilannya menguasai lingkungan dan temannya. Sikap

superior dan ingin menguasai ini dikhawatirkan akan berkembang ke arah yang tidak diharapkan oleh orangtuanya, seperti kecurangan, permusuhan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, sayangnya anak tidak menyadari efek dari perilakunya terhadap lingkungan, orang lain dan keluarganya. Apabila tidak segera tidak ditangani oleh pihak sekolah, maka perkembangan psikologis anak akan bermasalah dikemudian hari dan akan merugikan anak lain.

Selain itu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* ini adalah disebabkan oleh latar belakang siswa di sekolah seperti korban dari broken home, mendengar keributan orang tua, tetangga, dan teman – teman di sekitar lingkungan rumah siswa, kemudian penyebab yang lainnya adalah pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan handphone menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak, pengaruh media juga tidak bisa dipungkiri sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter dan sosial emosi siswa. Ketika pembiasaan di rumah mengalami gangguan sering melihat hal – hal yang seharusnya tidak dilihat dapat mempengaruhi emosi dan tumbuh kembang yang kemudian di bawa ke sekolah dan pada akhirnya berdampak ketika proses pembelajaran di sekolah (Ramadhanti & Hidayat, 2022b). salah satu faktor terbesar lantaran anak melakukan bullying ialah tempramen. Tempramen juga di sebut karakteristik atau sikap yang sudah biasa terbentuk dari kepekaan emosional. Seorang aktif dan implusif lebih mungkin untuk melakukan tindakan bullying daripada orang pemalu tau pasif (Nurazizah et al., 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan ialah perilaku *bullying* disekolah dasar sangat tidak baik bagi mental anak secara psikologi, dan dampak dimasa yang akan datang bahkan dapat membuat siswa trauma dan mengalami kecemasan dan harus diantisipasi dengan mengenali faktor-faktor perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* dapat diatasi sedini mungkin.

D. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Mencegah Bullying

Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah guru, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 (bab 1 pasal 1) : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam Undang Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya. (Junindra et al., 2022) Perlu kerja sama antara semua pihak termasuk guru sebagai pelaksana pembelajaran termasuk pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadikan siswa lebih mampu memahami dirinya agar bermanfaat bagi semua orang. Pendidikan karakter dapat berupa pembiasaan sehari-hari oleh siswa mengenai baik dan buruk tentang sesuatu. Pendidikan bertanggungjawab atas pembentukan karakter siswa ini. Dengan adanya pendidikan

karakter maka siswa tidak hanya cerdas pengetahuan tetapi juga akan menjadi cerdas emosionalnya. Sehingga ketika adanya permasalahan dapat diselesaikan dengan bijaksana tanpa menyakiti dirinya ataupun orang lain.

(Hasanah et al., 2020) Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* yaitu guru membimbing, atau memberi nasehat, dan mengarahkan serta membina peserta didik sehingga dapat mengatasi masalah atau kasus yang terjadi mengenai *bullying* dan meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah. Seperti memberikan sanksi atau hukuman, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, ajari ketrampilan berteman, tumbuhkan rasa empati dan simpati. sehingga dengan cara ini dapat mengatasi perilaku *bullying* serta harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik agar tumbuh kesadaran bahwa tindakan menindas, merendahkan dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela.

(Maria Natalia Bete, 2023) Guru sebagai pembimbing berperan untuk memberikan bimbingan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada peserta didik yang tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter para siswa memberikan layanan bimbingan dalam bidang konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam lingkungan persekolahan. Dalam mengatasi *bullying* sebagai pembimbing melakukan pendekatan untuk mengidentifikasi masalah pada peserta didik yakni melakukan bimbingan secara khusus terutama pada siswa yang bermasalah agar peserta didik lebih terbuka dengan masalah yang dihadapi atau penyebab apa sehingga ia melakukan *bullying* mengetahui terlebih dahulu apa penyebab ia melakukan *bullying* kemudian memberikan bimbingan secara klasikal arahan berupa menjelaskan akibat dari adanya *bullying*, menasehati bahwa tindakan yang ia lakukan bukan tindakanlah terpuji dan terus melakukan pengawasan dalam lingkungan sekolah secara terus-menerus sehingga guru dapat mengetahui perbuatan peserta didik dalam lingkungan sekolah terhadap teman sebayanya kemudian memberikan peringatan hukuman. Guru memberikan peringatan dan hukuman agar siswa bisa bertanggung jawab atas perbuatannya sehingga peserta didik merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang meneliti didapatkan dari berbagai sumber ialah bahwa faktor pertama terjadinya perilaku *bullying* bagi siswa adalah 90% berasal dari tempramen. Untuk itu peran guru sebagai seorang pendidik dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah guru harus bisa melakukan pendekatan secara mendalam kepada siswa yang sejatinya memiliki indikasi untuk membully temannya di kelas, sebagai seorang guru pencegahan perilaku *bullying* memang seharusnya cepat dilaksanakan jika ingin menyelamatkan generasi muda dari berbagai sikap yang mana akan menghancurkan masa depan siswa tersebut.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku *bullying* harus dicegah sedini mungkin karena perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain, dampak yang ditimbulkan dari tindakan ini tidak hanya merugikan secara fisik, tapi juga non fisik. Di lingkungan sekolah guru yang merupakan salah satu pihak yang berpengaruh dalam

pencegahan *bullying* di sekolah. Karena tindakan perilaku *bullying* di sekolah ini banyak dilakukan oleh sesama siswa yang ada di sekolah. Untuk itu sangat penting sekolah mencegah hal ini dimana sekolah merupakan tempat interaksi antara siswa dengan siswa lainnya sehingga kasus *bullying* seperti ini sangat rentan terjadi. Tentunya menjadi tugas berat bagi seorang guru di sekolah, agar sekolah mampu menjadikan generasi muda bukan hanya memiliki kemampuan yang cerdas secara akademis, tetapi juga bagaimana menjadikan siswa menjadi generasi muda yang cerdas dalam bersikap kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023a). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175–182.
- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023b). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182.
- Alawiyah, M. A. (2018). Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa sekolah dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 78–86.
- Alawiyah, M., & Busyairi, A. (2018). *Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar Abstrak*. 7(2), 78–86.
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhermah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M. H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Hasanah, N., Hidayat, H., & Ridwan, R. (2020). *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam mengatasi Bullying Melalui Penanaman Nilai Keislaman Di Madrasah Tsanawiyah Nuruliman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri

- Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Nurazizah, N., Nasokah, N., & Khoiri, A. (2022). Bullying terhadap Kondisi Psikologis Anak Berdasarkan Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 11. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.62>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022a). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022b). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sakban, A., & Kurniati, Z. (2023). *Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah*. 11(1).
- Sufriani, E. P. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda ACEH. *Idea Nursing Journal*, 8(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Vatin, N. D., Yanti, N., Syamsurizal, S., & Sitorus, I. (2024). Psikoedukasi Anti Bullying pada Remaja di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. *Journal of Humanity Dedication*, 2(1), 142. <https://doi.org/10.55062/http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/jabdimas/workflow/index/628/5>
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 129.